

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT
TENTANG MANAJEMEN BENCANA BANJIR TERHADAP
KESIAPSIAGAAN PENANGANAN BENCANA BANJIR DI
PUSKESMAS MASBAGIK BARU**



ARINI CAHYA SAFITRI

NIM:113124158

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR NTB**

2025

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi atas Nama : **Arini Cahya Safitri**, NIM. 113124158 dengan judul **"Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Manajemen Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Penanganan Bencana Banjir di Puskesmas Masbagik Baru"**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

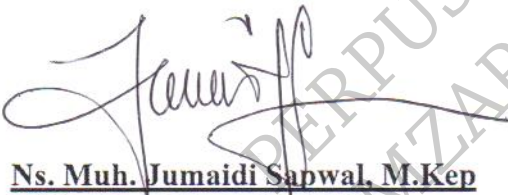
Tanggal



Ns. Ahyar Rosidi, M.Kep
NUPTK. 0749769670130342

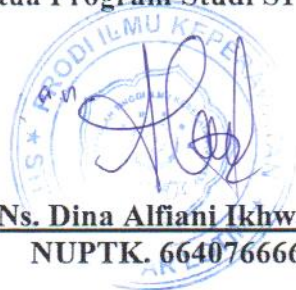
Pembimbing II

Tanggal



Ns. Muh. Jumaidi Sapwal, M.Kep
NUPTK. 5851767668130302

Mengetahui ,
Ketua Program Studi S1 Keperawatan



Ns. Dina Alfiani Ikhwani, M.Kep
NUPTK. 6640766667238002

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG MANAJEMEN BENCANA BANJIR TERHADAP KESIAPSIAGAAN PENANGANAN BENCANA BANJIR DI PUSKESMAS MASBAGIK BARU

Arini Cahya Safitri¹, Ahyar Rosidi², Muh. Jumaidi Sapwal³

ABSTRAK

Latar Belakang : Banjir mendominasi bencana di Indonesia, tercatat 1.288 kejadian (42,1%) tahun 2021. NTB termasuk wilayah rawan, dengan 55 banjir pada Januari–April 2025. Puskesmas Masbagik Baru berperan penting menangani korban, sehingga pengetahuan perawat menjadi kunci kesiapsiagaan penanganan bencana banjir secara efektif.

Tujuan : Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang manajemen bencana banjir dengan kesiapsiagaan penanganan bencana banjir di Puskesmas Masbagik Baru.

Metode : Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah seluruh perawat Puskesmas Masbagik Baru sebanyak 39 orang, diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan kesiapsiagaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank.

Hasil : Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (82,1%) sama halnya dengan Kesiapsiagaan perawat berada pada kategori cukup (82,1%). Uji Spearman Rank menunjukkan *p-value* 0,009 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi 0,412, menandakan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan penanganan bencana banjir.

Simpulan : Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat tentang manajemen bencana banjir dengan kesiapsiagaan penanganan bencana banjir di Puskesmas Masbagik Baru. Disarankan adanya pelatihan dan simulasi bencana secara berkala untuk meningkatkan kesiapsiagaan perawat.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perawat, Kesiapsiagaan Bencana, Banjir, Puskesmas

Kepustakaan : 5 buku, jurnal (2015-2025)

Halaman : cover (i-xiv), isi (1-63), lampiran (72-92)

¹Mahasiswa Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

²Dosen S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³Dosen S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

**RELATIONSHIP BETWEEN NURSES' LEVEL OF KNOWLEDGE ON FLOOD
DISASTER MANAGEMENT AND PREPAREDNESS IN FLOOD DISASTER
RESPONSE AT MASBAGIK BARU COMMUNITY HEALTH CENTER**

Arini Cahya Safitri¹, Ahyar Rosidi², Muh. Jumaidi Sapwal³

ABSTRACT

Background: Floods dominate disasters in Indonesia, with 1,288 incidents (42.1%) recorded in 2021. West Nusa Tenggara (NTB) is among the vulnerable regions, experiencing 55 flood events from January to April 2025. Masbagik Baru Community Health Center plays a vital role in handling victims, making nurses' knowledge a key factor in ensuring effective flood disaster preparedness.

Objective: To determine the relationship between nurses' level of knowledge on flood disaster management and their preparedness in flood disaster response at Masbagik Baru Community Health Center.

Methods: This quantitative study employed a cross-sectional design. The population consisted of all 39 nurses at Masbagik Baru Community Health Center, selected through total sampling. Data were collected using validated and reliable questionnaires on knowledge and preparedness. Data analysis used the Spearman Rank test.

Results: Most respondents had a moderate level of knowledge (82.1%), and the same proportion demonstrated moderate preparedness (82.1%). The Spearman Rank test yielded a *p*-value of 0.009 (<0.05) with a correlation coefficient of 0.412, indicating a significant relationship between knowledge and preparedness in flood disaster response.

Conclusion: There is a significant relationship between nurses' level of knowledge on flood disaster management and their preparedness in flood disaster response at Masbagik Baru Community Health Center. Regular training and disaster simulations are recommended to enhance nurses' preparedness.

Keywords: Knowledge, Nurse, Disaster Preparedness, Flood, Community Health Center

References: 5 books, journals (2015–2025)

Pages: cover (i–xiv), content (1–63), appendices (72–92)

¹Nursing Student, Hamzar College of Health Sciences

²Lecturer, Bachelor of Nursing Program, Hamzar College of Health Sciences

³Lecturer, Bachelor of Nursing Program, Hamzar College of Health Sciences

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang mengganggu fungsi masyarakat dan menyebabkan kerugian pada manusia. Kejadian bencana yang terjadi dapat berupa kejadian bencana banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, dan cuaca ekstrim. Selain itu dapat disebabkan dari kelompok bencana geologi yang sering terjadi adalah gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, dan tanah longsor. Dengan kejadian bencana ini memberikan dampak yang sangat besar terutama pada sektor ekonomi dan lingkungan, baik dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Aktivitas manusia juga ikut memperburuk kondisi lingkungan, seperti penebangan pohon di hutan untuk perkebunan dan permukiman atau aktivitas pembangunan yang mempengaruhi ekosistem (Amri et al., 2016).

Dalam sepuluh tahun terakhir di Indonesia terjadi berbagai bencana baik skala besar maupun kecil. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mendokumentasikan berbagai jenis bencana yang sering terjadi di Indonesia yaitu gempa bumi, tsunami, longsor, letusan gunung berapi, banjir dan kekeringan. Menurut data BNPB, Indonesia mengalami 2.342 bencana pada tahun 2016 yang menyebabkan 522 orang meninggal atau hilang, 305 juta orang mengungsi, 69.287 rumah dan 2.311 fasilitas umum rusak dan mengakibatkan kerugian materi sebesar 5,6 miliar dolar (BNPB, 2019).

Salah satu dari bencana alam yang sering terjadi yaitu banjir. Bencana banjir merupakan fenomena alam, yang terjadi karena dipicu oleh proses alamiah dan aktivitas manusia yang tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam. Banjir dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung, sampah, serta rendahnya kemampuan infiltrasi tanah sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi

menyerap air. *Global Natural Disaster Assessment Report* pada tahun 2021 mengkonfirmasi sebanyak 367 bencana alam besar terjadi di seluruh dunia pada tahun 2021, yang mempengaruhi 127 negara dan wilayah. Di antara semua bencana tersebut, 206 bencana alam disebabkan oleh banjir yang menempati urutan pertama sebanyak 56,13% dari total keseluruhan, dibandingkan dengan 82 bencana alam disebabkan oleh badai sebanyak 22,34% dan 25 bencana alam disebabkan oleh gempa bumi sebanyak 6,81% (UNDRR, 2022). Sepanjang 2021 terhitung mulai 1 Januari hingga 28 Desember 2021, bencana alam yang terjadi di Indonesia mencapai 3.058 kejadian. Bencana banjir mendominasi kejadian bencana alam yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia, yaitu mencapai 1.288 kejadian atau 42,1% (BNPB, 2021).

Salah satu provinsi yang beresiko mengalami bencana banjir di Indonesia adalah Nusa Tenggara Barat. Akibat dari bencana banjir menyebabkan aktivitas sosial dan ekonomi terhambat karena berbagai faktor seperti kerusakan infrastruktur, kehilangan aset, dan trauma psikis pasca bencana (Amri et al., 2016). Pada periode 01 Januari hingga 30 April 2025 telah terjadi bencana alam sebanyak 102 kejadian dan bencana non alam 9 kejadian total kejadian pada bulan Januari hingga April 2025 sebanyak 111 kejadian. Dari jumlah tersebut, bencana alam yang paling sering terjadi yaitu bencana banjir dengan 55 kejadian, kemudian cuaca ekstrem/angin puting beliung 33 kejadian, tanah longsor 11 kejadian, gempa bumi 2 kejadian dan gelombang pasang abrasi 1 kejadian kemudian untuk bencana non alam kebakaran gedung dan pemukiman 7 kejadian dan epidemi wabah penyakit 2 kejadian (BPBD Provinsi NTB, 2025).

Berdasarkan Data Penyusunan Kajian Risiko Bencana Banjir BNPB Tahun 2019, wilayah dengan ketinggian genangan kurang dari sama dengan 75 cm termasuk dalam kategori bahaya rendah; wilayah dengan ketinggian genangan 75 -

150 cm termasuk dalam kategori bahaya sedang; dan wilayah dengan ketinggian genangan di atas 150 cm termasuk dalam kategori bahaya tinggi (BNPB, 2019). Jumlah penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2021 adalah 5.389.670 jiwa. Kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kabupaten Lombok Timur dengan jumlah penduduk 1.330.133 jiwa atau 24,56% dari seluruh jumlah penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten yang memiliki potensi penduduk terpapar tertinggi bencana cuaca ekstrim adalah Kabupaten Lombok Timur, yaitu dengan jumlah potensi penduduk terpapar mencapai 1.311.787 jiwa, dengan 154.727 jiwa pada kelompok usia rentan, 248.299 jiwa penduduk miskin dan penduduk disabilitas sebanyak 5.527 jiwa (BNPB, 2019).

Selama ini manajemen bencana banjir dirasakan belum berjalan dengan baik. Belum ada sistem yang membuat masyarakat terlatih terhadap bencana, sementara sistem deteksi dini terhadap bencana yang telah ada belum mampu diakses dengan baik. Kondisi tersebut merupakan implikasi dari upaya perkembangan kesiapsiagaan yang kurang optimal dan tidak tepat sasaran. Upaya kesiapsiagaan merupakan salah satu bentuk resiliensi terhadap bencana, kesiapsiagaan dapat tercipta dari pola pikir yang berkembang secara ilmiah. Pola pikir tersebut merupakan hasil representasi sosial terhadap pengalaman dan proses komunikasi dalam menyinkapi kejadian bencana. Representasi sosial dapat menciptakan kebutuhan yang berbeda dalam upaya pembangunan kesiapsiagaan. Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil “tau” setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan manusia tersebut melalui panca Indra, yakni Indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sehingga sebagian besar diperoleh pengetahuan melalui Indra penglihatan dan

pendengaran. Untuk meminimalisir dampak akibat bencana banjir dari segi kesehatan dibutuhkan petugas kesehatan puskesmas sebagai lini terdepan dalam mengendalikan resiko bencana dibidang kesehatan. Tenaga kesehatan terbesar dan *first responder* serta pemberi pelayanan dalam tanggap darurat bencana dituntut untuk memiliki kesiapsiagaan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan tim lain (Lisma et al., 2022).

Salah satu faktor untuk meningkatkan manajemen bencana banjir adalah dengan meningkatkan pengetahuan perawat. Peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana sebelum terjadinya suatu bencana. Sumber daya yang diperlukan untuk kesiapsiagaan bencana salah satunya adalah sumber daya manusia terutama tenaga kesehatan. Jumlah tenaga kesehatan sangat berpengaruh pada kesiapsiagaan bencana karena akan menjadi faktor penting dalam menangani situasi darurat. Di dalam proses pengelolaan bencana yang direpresentasikan sebagai model siklus, peningkatan kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses pengelolaan risiko bencana yang ditekankan pada menyiapkan kemampuan untuk dapat melaksanakan kegiatan tanggap darurat secara cepat dan tepat (Direja & Wulan, 2018).

Pengetahuan merupakan salah satu factor penting yang memengaruhi kesiapsiagaan tenaga Kesehatan dalam menghadapi bencana, termasuk bencana banjir. Pengetahuan yang memadai memungkinkan tenaga kesehatan, khususnya perawat untuk memahami prosedur tanggap darurat, mitigasi, dan peran strategis mereka dalam proses manajemen bencana. Tanpa pengetahuan yang cukup, tenaga kesehatan cenderung mengalami kesulitan dalam merespons situasi darurat secara cepat dan tepat, sehingga bisa berdampak negative terhadap keselamatan pasien dan efektivitas pelayanan Kesehatan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan perawat terhadap kesiapsiagaan bencana masih tergolong rendah. Misalnya, perawat di Taiwan dilaporkan memiliki Tingkat kesiapan yang rendah dalam menghadapi bencana yaitu sebesar 68,2%, sedangkan di Tanzania tercatat 78% perawat memiliki kesiapsiagaan yang rendah dalam penanganan bencana di rumah sakit (Tzeng et al., 2016). Penelitian oleh Raungani dkk tahun 2020 mengenai hubungan pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dalam tanggap darurat bencana banjir di Puskesmas Bidara Cina Jakarta Timur yang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan dalam menangani bencana banjir (Raungani et al., 2020).

Puskesmas Masbagik Baru belum sepenuhnya menerapkan manajemen bencana yang meliputi observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana. Salah satu layanan kesehatan yang menjadi pos darurat atau puskesmas darurat ketika terjadi banjir di wilayah tersebut. Dengan demikian otomatis peran perawat sangat penting dan tentunya wajib dibekali dengan peralatan dan obat-obatan yang sangat dibutuhkan pada saat kegiatan urgent terjadi bencana banjir. Walaupun peralatan yang dimiliki Puskesmas dalam penanganan banjir adalah peralatan sederhana seperti P3K dan obat-obatan yang biasa dipakai dalam pelayanan poliklinik umum dan perlengkapan seadanya seperti tenda pengungsian dan matras seadanya. Kesiapsiagaan sehari-hari yang dilakukan Puskesmas sebagai penerapan protap penanganan korban gawat darurat dan rujukan, sarana prasarana pelayanan kesehatan, peningkatan kapasitas tenaga Puskesmas didalam teknis medis. Namun perawat tidak secara berkala meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti pelatihan maupun *workshop* tentang manajemen

bencana banjir.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 orang perawat yang bekerja di Puskesmas Masbagik Baru didapatkan hasil 6 orang sudah mengerti tentang manajemen bencana banjir dan 4 orang belum mengerti tentang manajemen bencana banjir. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Manajemen Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Penanganan Bencana Banjir Di Puskesmas Masbagik Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional**, yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Manajemen Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Penanganan Bencana Banjir di Puskesmas Masbagik Baru. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Puskesmas Masbagik Baru, Lombok Timur.

HASIL ANALISA DATA

Hasil Analisa data dalam penelitian ini disajikan dalam dua bagian, yaitu analisa univariat untuk menggambarkan karakteristik responden terhadap variable-variabel penelitian, dan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap manajemen bencana banjir di puskesmas masbagik baru.

Tabel 1 : Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Manajemen Bencana Banjir Di Puskesmas Masbagik Baru

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	5	12.8
Cukup	32	82.1
Kurang	2	5.1
Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1, Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan

cukup mengenai manajemen bencana banjir, yaitu sebanyak 32 orang (82,1%). Responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 5 orang (12,8%) dan yang memiliki pengetahuan kurang juga 2 orang (5,1%).

Tabel 2 : Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Puskesmas Masbagik Baru

Kesiapsiagaan Bencana	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	5	12.8
Cukup	32	82.1
Kurang	2	5.1
Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2, Sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapsiagaan pada kategori cukup yaitu 32 orang (82,1%). Responden dengan kesiapsiagaan baik sebanyak 5 orang (12,8%), sedangkan yang kurang hanya 2 orang (5,1%). Data ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan perawat terhadap manajemen bencana banjir sudah berada pada tingkat sedang, namun masih memerlukan peningkatan terutama agar lebih banyak yang mencapai tingkat kesiapsiagaan baik.

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Manajemen Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Puskesmas Masbagik Baru

Tingkat Pengetahuan	Manajemen Bencana						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	5	12.8	0	0	0	0	5	12.8
Cukup	0	0	32	82.1	0	0	32	82.1
Kurang	0	0	0	100	2	5.1	2	5.1
Total	5	12.8 %	32	82.1 %	2	5.1 %	39	100 %

Uji Spearman Rank $p=0,009(p<0,05)$, Koefisien Correlation=0.412

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik 5 orang (12,8%) sisanya memiliki kesiapsiagaan kategori cukup. Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas (32 orang atau 82,1%) memiliki kesiapsiagaan

cukup, 4. Responden dengan pengetahuan kurang seluruhnya (2 orang atau 5,1%) memiliki kesiapsiagaan cukup.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p=0,009(p<0,05)$, yang berarti ada H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen bencana banjir di Puskesmas Masbagik Baru. Nilai Koefisien korelasi=0,412 menunjukkan arah hubungan positif sedang, artinya semakin tinggi pengetahuan perawat maka semakin baik pula manajemen bencana yang dilakukan.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Perawat Tentang Manajemen Bencana Banjir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai manajemen bencana banjir, yaitu sebanyak 32 orang (82,1%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik berjumlah 5 orang (12,8%) dan kurang sebanyak 2 orang (5,1%). Gambaran ini mengindikasikan bahwa pengetahuan perawat dalam manajemen bencana banjir berada pada tingkat menengah dan masih memerlukan peningkatan agar lebih banyak perawat mencapai kategori baik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibrahim N et al., (2022) di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Penelitian tersebut melaporkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan (76,1%) juga memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai manajemen pra-bencana. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa pada fasilitas pelayanan primer, tingkat pengetahuan tenaga kesehatan terkait manajemen bencana masih didominasi kategori sedang.

Pengetahuan telah diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Berbagai penelitian menyebutkan

bahwa pengetahuan yang baik berhubungan signifikan dengan kesiapsiagaan bencana, serta berkorelasi dengan faktor-faktor seperti lama masa kerja, tingkat pendidikan, dan pengalaman lapangan (Suprayitno et al., 2020). Studi Hombing et al., (2025) menemukan bahwa pengetahuan merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat terhadap bencana dengan nilai $p=0,001$.

Pengetahuan yang mutakhir sangat penting karena bencana merupakan fenomena yang dinamis dan kompleks. Peningkatan frekuensi dan dampak bencana di Indonesia menuntut perawat memiliki pengetahuan terkini untuk merespons di semua fase manajemen bencana (pra, saat, dan pasca bencana). Pengetahuan terbaru memungkinkan perawat memberikan pelayanan optimal, menurunkan risiko, serta beradaptasi dengan berbagai situasi darurat yang terus berubah.

2. Kesiapsiagaan Manajemen Bencana Banjir

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam kategori cukup yaitu 32 orang (82,1%), diikuti kategori baik sebanyak 5 orang (12,8%), dan kurang sebanyak 2 orang (5,1%). Secara keseluruhan, tingkat kesiapsiagaan perawat terhadap manajemen bencana banjir berada pada kategori sedang dan memerlukan peningkatan untuk mencapai tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi.

Kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana didefinisikan sebagai pengetahuan, kapasitas, dan kemampuan untuk merespons bencana secara cepat dan efektif guna meminimalisasi dampak dan korban. Dalam konteks manajemen bencana banjir, kesiapsiagaan mencakup perencanaan, pelatihan, pemeliharaan sumber daya, serta koordinasi lintas sektor dalam memberikan perawatan darurat. Perawat berperan sebagai

firstresponder yang tidak hanya memberikan perawatan langsung, tetapi juga bertindak sebagai edukator, koordinator, dan manajer selama fase pra, saat, dan pascabencana. Oleh karena itu, kesiapsiagaan perawat menjadi salah satu komponen kunci dalam keberhasilan respons bencana di fasilitas kesehatan (Suaida et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga et al., (2025) yang menganalisis 16 artikel internasional dan menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana pada perawat umumnya berada pada tingkat sedang hingga rendah. Penelitian di Tiongkok, Iran, Arab Saudi, Australia, dan beberapa wilayah Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Barat, juga melaporkan tingkat kesiapsiagaan perawat yang serupa, berada pada kategori sedang (Suaida et al., 2024).

Meskipun mayoritas penelitian menunjukkan tingkat kesiapsiagaan sedang, terdapat studi yang menunjukkan hasil berbeda. Misalnya, penelitian pada perawat ICU RSUD Ngudi Waluyo Wlingi dan perawat Puskesmas Kabupaten Ende melaporkan kesiapsiagaan tinggi (>75%) (Syahril, 2024). Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti kebijakan institusi, frekuensi pelatihan, ketersediaan fasilitas, serta pengalaman lapangan perawat.

Temuan bahwa kesiapsiagaan perawat masih berada pada tingkat sedang mengindikasikan perlunya intervensi berkelanjutan dalam bentuk, pelatihan kebencanaan rutin dan simulasi evakuasi untuk meningkatkan kesiapan praktis. Pembaruan kurikulum dan kebijakan pelatihan di fasilitas kesehatan agar sesuai dengan standar terbaru manajemen bencana. Dukungan fasilitas dan logistik yang memadai untuk menunjang tindakan cepat dan efektif saat bencana. Peningkatan kapasitas psikologis melalui penguatan efikasi diri dan manajemen stres bagi

perawat.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Manajemen Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Penanganan Bencana Banjir Di Puskesmas Masbagik Baru

Berdasarkan uji *Spearman Rank*, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan manajemen bencana banjir di Puskesmas Masbagik Baru, dengan *p*-value 0,009 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi 0,412. Nilai ini mengindikasikan hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin tinggi pengetahuan perawat, semakin baik pula manajemen bencana banjir yang dilakukan.

Hasil ini menggambarkan bahwa pengetahuan memiliki kontribusi yang bermakna dalam kesiapsiagaan perawat menghadapi bencana banjir. Perawat dengan pengetahuan yang baik mampu memahami tahapan manajemen bencana (pra, saat, dan pascabencana), mengenali potensi risiko, serta melaksanakan prosedur penanganan yang tepat untuk meminimalisasi korban dan kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini berjumlah 39 perawat yang seluruhnya berasal dari Puskesmas Masbagik Baru. Mayoritas responden berusia 24–60 tahun sebanyak 38 orang (97,4%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (59%), berpendidikan S1 sebanyak 20 orang (51,3%), dan sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan manajemen bencana banjir.
2. Sebagian besar perawat di Puskesmas Masbagik Baru memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang manajemen bencana banjir, yaitu sebanyak 32 orang

(82,1%). Ini menunjukkan bahwa kategori pengetahuan cukup merupakan yang paling dominan di antara responden.

3. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank*, diperoleh nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$), yang berarti ada H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen bencana banjir di Puskesmas Masbagik Baru. Nilai Koefisien korelasi=0,412 menunjukkan arah hubungan positif sedang, artinya semakin tinggi pengetahuan perawat maka semakin baik pula manajemen bencana yang dilakukan.

B. Saran

1. Bagi Perawat di Puskesmas Masbagik Baru

Disarankan agar perawat secara aktif meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya terkait manajemen bencana banjir, baik melalui pelatihan, workshop, maupun literasi mandiri. Pengetahuan yang memadai akan memperkuat kesiapan dalam menghadapi bencana dan meningkatkan efektivitas peran perawat sebagai tenaga kesehatan terdepan di fasilitas pelayanan primer.

2. Bagi Kepala Puskesmas dan Pihak Manajerial

Diharapkan dapat menyusun dan menjadwalkan program pelatihan rutin terkait penanganan bencana banjir serta menyediakan sarana dan prasarana penunjang yang sesuai. Manajemen yang baik dari pihak institusi akan mendukung kesiapsiagaan tim medis secara keseluruhan.

3. Bagi Institusi Pendidikan (STIKES Hamzar Lombok Timur)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kurikulum atau program pelatihan tambahan bagi mahasiswa keperawatan yang mencakup topik kebencanaan, khususnya bencana banjir. Dengan demikian, lulusan keperawatan lebih siap secara teori maupun praktik saat menghadapi situasi darurat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, baik dari segi lokasi maupun penambahan variabel lain seperti pelatihan, sikap, dan pengalaman kerja. Penelitian lebih lanjut juga bisa menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali persepsi dan hambatan perawat dalam praktik lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahayalimudin, N. A., & Osman, N. N. S. (2016). Disaster management: emergency nursing and medical personnel's knowledge, attitude and practices of the east coast region hospitals of malaysia. *Australasian Emergency Nursing Journal*, 19(4):203–209.
- Amri, M. R., Yulianti, G., Yunus, R., Wiguna, S., Adi, A. W., Ichwana, A. N., et al. (2016). Risiko Bencana Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BNPB. (2019). National Action Plan for Disaster Risk Reduction 2010-2012. Jakarta.
- BPBD NTB. (2025). Kejadian Bencana Ntb Periode 1 Januari – 30 April 2025. Pusdalops-PB BPBD Provinsi NTB.
- Chadija Alang, Surianto, & Sintong H. Hutabarat. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di RSUD Torabelo . *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 16–21.
- Damayanti Didit, Wahyu & Muhanni'ah.(2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Bencana Dengan Prevention Masyarakat Dalam Menghadapi Benana Gunung Meletus Pada Kepala Keluarga Di Rt 06/Rw 01 Dusun Puncu Desa Puncu Kecamatan Puncu-Kediri.Indonesia: ISSN
- Depkes RI. (2007). Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana. Jakarta: Departemen Penanggulangan Krisis Kesehatan
- Dibyosaputro, Suprpto, Henky Nugraha, Ahmad Cahyadi, dan Danang Sri Hadmoko. 2016. Identifikasi Lokasi Rawan Bencana Banjir Lahar di Daerah Aliran Sungai Pabelan, Magelang, Jawa Tengah. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Direja, A. H., & Wulan, S. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*.
- Fakhrurrazi, M dan Ismail, N. (2015) 'Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD)Pidie Jaya Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Risiko Bencana Banjir', *Jurnal Ilmu Kebencanaan(JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(4), pp. 1–12.
- Firouzkouhi, M., Kako, M., Abdollahimohammad, A., Balouchi, A., & Farzi, J. (2021).

- Nurses' Roles in Nursing Disaster Model: a Systematic Scoping Review. *Iranian Journal of Public Health*, 50 (5), 879.
- Hombing, N. B., Mohtar, M. S., & Mahmudah, R. A. (2025). Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Peran Perawat Dalam Manajemen Pra Bencana Di Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan. *Sains Medisina*, 3(4), 181-186.
- HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DENGAN KESIAPSIAGAAN PRA BENCANA BANJIR DI DESA TEGALSARI KECAMATAN WERU. (2024). *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 4(2), 35-40.
- Ibrahim, N., Yusuf, Z. K., & Monoarfa, R. A. (2023). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Tenaga Kesehatan dalam Manajemen Pra Bencana. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 2(2), 68-73.
- ICN. (2019). Core Competencies In Disaster Nursing Version 2.0. Geneva: International Council of Nurses.
- IDEP. (2007). Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. Yayasan IDEP- Ubud, UNESCO - Jakarta.
- Japanese Red Cross & Palang Merah Indonesia. (2009). Keperawatan bencana. Banda Aceh: Forum Keperawatan Bencana.
- Junus, D., Anwar, A., Samad, M. A., & Afrianti, S. Y. (2025). Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Pelatihan Perawat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan*, 1(3), 12-22.
- Kurnia, R. (2018). IDENTIFIKASI KESIAPSIAGAAN WARGA SEKOLAH MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI SMP MUHAMMADIYAH 17 KEDUYUNG, KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Labrague, L. J., Yboa, B. C., McEnroe—Petitte, D. M., Loblino, L. R., & Brennan, M. G. B. (2016). Disaster preparedness in Philippine nurses. *Philippina: Journal of nursing scholarship*
- Lisma, Lisma Puji Astuti, Wisnu Hidayat Wisnu, and Frida Lina Tarigan Frida. 2022. "Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Dalam Manajemen Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah." *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan* 14(1): 54–63.
- Mardani, et al. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group : Jakarta.
- Notoatmodjo, (2018). *Konsep Pengetahuan, dan Sikap*. Cell. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paidi. 2012. *Pengelolaan Manajemen Risiko Bencana Alam Di Indonesia*. WIDYA, (83).
- Pandi, L. A., Yusuf Saktiawan, Y. S., & Devita Sari, D. S. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang. *Media Husada Journal of Environmental Health Science*, 2(2), 182-188. <https://doi.org/10.33475/mhjeh.v2i2.3>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 19 Tahun 2016 tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu. (2016).
- Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI. (2022). Banjir di Luwu Utara Sulawesi Selatan.

- Rahayu, D. (2009). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Alam. Jakarta : Binarupa Aksara
- Ranggauni, F., Rismadiani, A., Buntara, A., Maharani, F. T., & Pulungan, R. M. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir di Puskesmas Bidara Cina Jakarta Timur. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(2), 108-113.
- Setiawati, I., Utami, G.T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10 (2), 158.
- Sinaga, F. M., Trisyani, Y., & Emaliyawati, E. (2025). Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit Terhadap Bencana: Scoping Review. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(5), 2035-2059.
- Siva, R. (2018). Disaster Management- Introduction, Community Preparedness and Response and Role of a Public Health Nurse. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 19 (2), 58 – 72.
- Suaida, D. H., Wahyuni, I., Sulayfiyah, T. N., & Fujianti, M. E. Y. (2024). Factor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Perawat Gawat Darurat Dalam Manajemen Bencana: literaturreview. *Indonesian Health Science Journal*, 4(1), 1-8.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyoningsih, T., Mudayatiningsih, S., & Metrikayanto, D. W. (2018). Pengaruh peran perawat sebagai educator terhadap kecemasan keluarga pasien stroke di unit stroke rumah sakit Panti Waluya Malang. *Nursing News*, 3, 439–447.
- Suprpto, S., Mulat, T. C., Ismail, I., & Kongkoli, E. Y. (2021). Faktor Determinan Pengembangan Kapasitas Perawat dalam Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 416-422.
- Suprayitno, G., Ahsan, K. M., & Mintaroem, K. (2020). Preparedness of members of the Indonesian emergency and disaster nurses association. *Int J Public Health*, 9, 393-8.
- Syahril, S., Farilya, M., & Alfian, A. (2024). GAMBARAN KESIAPSIAGAAN PERAWAT IGD DALAM MANAJEMEN BENCANA DI RSUD SUMBAWA. *Jurnal Kesehatan Samawa*, 9(2), 27-35.
- Tifani, A., Abdullah, I. I., & Syahnaz, K. F. (2024). Hubungan Lama Bekerja dan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1562-1568.
- Undang – Undang No. 24 Tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana
- UNDRR. (2022). Global Natural Disaster Assessment Report 2021.
- Veenema, T. G. 2020. The role of nurses in disaster preparedness and response. Chapter commissioned by the Committee on the Future of Nursing 2020–2030. Washington, DC: National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine.
- Wahyudi, T. (2024). Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Pelatihan Perawat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Rumah Sakit

Stella Maris Makassar. *Public Health and Medicine Journal*, 2(3), 18-25.

Wirentanus, L. (2019). Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 148.

Yunus, P., Damansyah, H., & Saleh, A. R. (2021). Kesiapsiagaan dengan Peran Perawat dalam Manajemen Pra Bencana di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8 (1).

Zulkarnaini, N. I. M. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP MANAJEMEN BENCANA BANJIR DI PUSKESMAS JULOK KABUPATEN ACEH TIMUR (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).

Zulkarnaini. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP MANAJEMEN BENCANA BANJIR DI PUSKESMAS JULOK KABUPATEN ACEH TIMUR (Undergraduate thesis, Universitas Bina Bangsa Getsempena).